

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Permasalahan

Manusia pada hakikatnya akan bereaksi secara unik dan beragam ketika menghadapi hari-hari khusus di dalam hidupnya. Setelah lulus dari pendidikan Sekolah Menengah Umum (SMU), mereka yang akan melanjutkan pendidikan di tingkat sarjana biasanya akan dipenuhi berbagai pertanyaan dan harapan-harapan mengantisipasi hari pertama perkuliahan. Para orang tua murid, meskipun tidak terlibat secara langsung dengan perkuliahan, seringkali juga turut merasakan kecemasan dan ketakutan mengantisipasi hari pertama perkuliahan anak-anak mereka karena mereka mengetahui bahwa anak-anak mereka akan menghadapi kondisi, situasi, ide-ide yang baru, tekanan-tekanan dan persoalan-persoalan, di mulai dari hari pertama perkuliahan. Ketegangan yang mirip biasanya dialami oleh pasangan yang akan melangsungkan pernikahan ketika mereka menyongsong hari pernikahan. Demikian pula dengan pelamar pekerjaan yang sedang menanti-nantikan hari wawancara untuk memperoleh pekerjaan yang baru, dan sebagainya. Hari-hari khusus tersebut secara kuat dan dramatis mendorong reaksi yang unik dan beragam ketika manusia berhadapan dengannya.¹

Lalu, bagaimana reaksi seseorang bila diperhadapkan atau mendengarkan berita tentang Hari TUHAN yang sudah dekat? Apakah Hari TUHAN itu? Apakah Hari TUHAN adalah hari yang dipenuhi dengan pengharapan, sukacita dan berkat-

1. Gary V. Smith, *The Prophets As Preachers: An Introduction to the Hebrew Prophets* (Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publishers, 1994), 229.

berkat atau sebaliknya dipenuhi dengan peristiwa-peristiwa penghakiman, penghukuman yang mengguncang dan mengerikan? Apakah masih tersisa harapan bagi pribadi-pribadi manusia atau bangsa-bangsa ketika TUHAN datang? Apa dan bagaimana berita yang seharusnya disampaikan oleh seorang juru bicara atau pembawa pesan TUHAN tentang Hari TUHAN? Apakah sebaiknya mereka berkata bahwa, “setiap orang tidak perlu kuatir” menghadapi Hari TUHAN atau justru sebaliknya menyampaikan pesan-pesan berkaitan dengan Hari TUHAN dengan nada-nada yang pesimistis?²

Hari TUHAN [Ibrani, *yôm yhw̄h* (יְוִם יְהוָה); Yunani, *hē hēméra toū Kyriou* (“ἡ ἡμέρα του κυρίου”)] merupakan sebuah tema besar di dalam Perjanjian Lama, secara khusus di kitab Nabi-Nabi. Hari TUHAN adalah sebuah tema yang penting dan signifikan untuk dikaji.³ Meskipun disebut sebagai tema besar yang penting dan signifikan untuk dikaji, di dalam realitas dan perkembangannya tema Hari TUHAN ternyata kurang dimunculkan dalam pengajaran-pengajaran dan kehidupan orang Kristen. Dengan kata lain, signifikansi dan pentingnya tema ini tidak tercermin di dalam pengajaran dan kehidupan Kristen. Di sisi lainnya, istilah Hari TUHAN sendiri cukup sering terdengar tetapi makna yang dipahami seringkali tidak tepat.

Kesalahpahaman ini adalah di dalam konteks pengertian Hari TUHAN (*the Day of the LORD*) yang dipahami sebagai Hari Tuhan (*the Lord's Day*), yang sesungguhnya merujuk kepada “hari Minggu,” hari pertama dari tujuh hari dalam seminggu, yang bagi orang Kristen dimaknai sebagai hari peringatan akan kebangkitan Kristus dari

2. Smith, *The Prophets As Preachers: An Introduction to the Hebrew Prophets*, 229.

3. Bnd. Greg A. King, “Day of the Lord,” dalam *Eerdmans Dictionary of the Bible*, ed. David Noel Freedman (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 2000), 324.

kematian. Pada hari itu juga, orang-orang Kristen berkumpul bersama dan beribadah kepada TUHAN, yang telah dimulai sejak masa rasul-rasul hingga sekarang.⁴

Secara khusus di dalam konteks kitab Yoël, Hari TUHAN sesungguhnya menempati tema yang utama. Irvin A. Busenitz menggambarkannya dengan kalimat, “*This theme (the Day of Yahweh) permeates all parts of Joel’s message, making it the most sustained treatment in the entire Old Testament.*”⁵ Hari TUHAN di kitab Yoël jelas merupakan berita atau pesan utama yang disampaikan oleh TUHAN melalui perantaraan nabi Yoël kepada umat-Nya.

Tema Hari TUHAN juga merupakan salah satu konsep eskatologis Perjanjian Lama yang menonjol di dalam tulisan-tulisan para nabi, termasuk di dalam kitab Yoël.⁶ Istilah eskatologi atau eskatologis berasal dari bahasa Yunani “*eschatos*” yang berarti “terakhir.” Istilah ini merujuk pada studi tentang hal-hal akhir, final atau masa yang akan datang.⁷ Di dalam pemahaman Perjanjian Lama, eskatologi merujuk kepada pengharapan orang percaya Israel tentang masa depan yang mengantisipasi kedatangan Mesias, Penebus Israel dan Mediator kovenan Allah. Eskatologi Perjanjian Lama dimulai setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa dan manusia berada di bawah kutuk Allah, maka ada suatu harapan bahwa Allah akan mengutus Mesias, Penebus yang dijanjikan-Nya.⁸ Kej. 3:15 berbunyi, “Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan

4. Bnd. David H. Field, “Lord’s Day, The,” dalam *Baker Encyclopedia of the Bible*, Vol. 2, ed. Walter A. Elwell (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1988), 1347-1349., untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut mengenai pokok permasalahan ini.

5. Irvin A. Busenitz, *Commentary on Joel and Obadiah: A Mentor Commentary* (Ross-shire, Great Britain: Christian Focus Publications, 2003), 36.

6. Anthony A. Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman* (Surabaya: Momentum, 2000), 11.

7. David L. Petersen, “Eschatology: Old Testament,” dalam *The Anchor Bible Dictionary*, Vol. 2, ed. David Noel Freedman (New York: Doubleday, 1992), 575.

8. Kim Riddlebarger, *A Case for Amillennialism: Understanding the End Times* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2003), 44, 50-51.

keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya.” Ayat ini sering disebut sebagai “benih awal dari keseluruhan rencana keselamatan Allah bagi umat manusia atau disebut juga sebagai janji induk” yang memberikan pengharapan bahwa “Allah adalah sahabat manusia yang menjanjikan kedatangan Juruselamat melalui benih seorang wanita yang akan meremukkan kepala ular, yang tidak lain adalah utusan iblis (Why. 12:9; 20:2).”⁹ Dengan kata lain, kejatuhan manusia ke dalam dosa segera diikuti dengan suatu rancangan agung keselamatan Allah yang diekspresikan melalui janji penebusan bahwa TUHAN akan mengutus Juruselamat untuk menebus umat-Nya yang telah jatuh ke dalam dosa, dan hal ini menjadi suatu pengharapan yang dinantikan tentang kedatangan Juruselamat yang dijanjikan itu di masa yang akan datang untuk menggenapi janji keselamatan Allah, yaitu menebus umat manusia.

Selanjutnya, pengharapan eskatologis itu semakin diperkaya, sebagaimana dikatakan oleh Anthony A. Hoekema, “orang percaya di dalam Perjanjian Lama menantikan berbagai realitas eskatologis, seperti: (1) Kedatangan Juruselamat; (2) Kerajaan Allah; (3) Kovenan Baru; (4) Pemulihan bangsa Israel; (5) Pencurahan Roh Allah; (6) Hari TUHAN; (7) Langit dan bumi yang baru.”¹⁰ Hari TUHAN adalah salah satu konsep eskatologis yang menonjol dan bergema kuat di dalam Perjanjian Lama. Bangsa Israel dan para nabi memiliki pengharapan yang terus menantikan datangnya Hari TUHAN. Meskipun di zaman para nabi, Hari TUHAN seringkali

9. Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman*, 5.

10. Menurut Hoekema, “Iman orang percaya dalam Perjanjian Lama adalah iman yang sepenuhnya bersifat eskatologis atau berorientasi pada hal-hal eskatologis. Mereka adalah orang-orang yang menantikan sejumlah peristiwa eskatologis di masa yang akan datang yaitu kehadiran Allah di dalam sejarah, baik dalam waktu yang dekat maupun jauh. Inti pengharapan eskatologis mereka pada dasarnya adalah pengharapan tentang kedatangan Juruselamat.” Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman*, 13-15. Bnd. Willem A. VanGemeren, *Penginterpretasian Kitab Para Nabi* (Surabaya: Momentum, 2007), 84.

dipahami secara keliru dengan suatu pemahaman bahwa pengharapan tentang Hari TUHAN adalah suatu pengharapan bahwa Allah akan menghancurkan musuh-musuh Israel, dan sebaliknya memberikan keselamatan dan membawa berkat-berkat dan kemakmuran bagi Israel. Namun pandangan ini tidaklah tepat, nabi Amos dan para nabi lainnya kemudian meluruskan pandangan yang keliru ini dan menegaskan bahwa Hari TUHAN bukan hanya hari penghakiman bagi bangsa-bangsa lain tetapi juga hari penghakiman bagi bangsa Israel.¹¹ Dengan kata lain, penghakiman Allah berlaku dan ditujukan bagi bangsa Israel dan juga bangsa-bangsa lainnya, demikian pula halnya dengan keselamatan Allah berlaku bukan hanya bagi orang Israel yang percaya tetapi juga bagi bangsa-bangsa lainnya yang percaya. Dengan kata lain, Hari TUHAN merujuk pada intervensi Allah di dalam sejarah umat manusia untuk melakukan penghakiman dan membawa keselamatan. Pemahaman ini memperlihatkan secara ekspresif dan eksplisit bahwa Hari TUHAN menekankan pada aspek penghakiman dan keselamatan Allah secara seimbang. Kedua aspek ini juga harus dipahami sebagai sebuah keutuhan. Baik aspek penghakiman maupun keselamatan berlaku dan ditujukan bagi bangsa Israel dan juga bangsa-bangsa lainnya atau bangsa non-Israel.

Berita nabi Yoël tentang Hari TUHAN juga menekankan kepada aspek penghakiman dan keselamatan Allah. Sebagaimana dijelaskan oleh Willem A. VanGemeren bahwa Hari TUHAN di dalam kitab Yoël adalah saat di mana TUHAN bertindak secara berdaulat di dalam penghakiman dan pembalasan (1:2-2:17), serta membawa keselamatan (2:18-3:21).¹² Sekilas memperhatikan bagian dari berita

11. Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman*, 11-12. Lihat juga penjelasan Riddlebarger tentang "The Day of the Lord According to the Prophets." Riddlebarger, *A Case for Amillennialism: Understanding the End Times*, 57-58.

12. VanGemeren, *Penginterpretasian Kitab Para Nabi*, 121.

nubuatan nabi Yoël tentang Hari TUHAN, di pasal 2:11b-13, nabi Yoël menyampaikan, “Betapa hebat dan sangat dahsyat Hari TUHAN! Siapakah yang dapat menahannya? ‘Tetapi sekarang juga,’ demikianlah firman TUHAN, ‘berbaliklah kepada-Ku dengan segenap hatimu, dengan berpuasa, dengan menangis dan dengan mengaduh.’ Koyakkanlah hatimu dan jangan pakaianmu, berbaliklah kepada TUHAN, Allahmu, sebab Ia pengasih dan penyayang, panjang sabar dan berlimpah kasih setia, dan Ia menyesal karena hukuman-Nya.”

Penelusuran terhadap kitab Yoël menunjukkan bahwa Yoël adalah salah seorang nabi di Perjanjian Lama, lebih tepatnya ia dikelompokkan di dalam dua belas nabi kecil atau Kitab-Kitab Nabi Kecil (Nabi Minor, Hosea-Maleakhi).¹³ Para nabi Perjanjian Lama adalah seorang Israel yang menjadi utusan, juru bicara atau pembawa pesan dari TUHAN kepada Yehuda dan Israel. Mereka adalah duta TUHAN dan penyandang jabatan dalam teokrasi. Dalam panggilannya, para nabi menerima otoritas dan pernyataan dari TUHAN, serta dimampukan oleh Roh Allah untuk melayani sebagai utusan, juru bicara atau pembawa pesan TUHAN.¹⁴

Sebagai nabi TUHAN, para nabi di Perjanjian Lama menerima peran dan tanggung jawab nabi yang berasal dari TUHAN. TUHAN memanggil, memberi amanat dan memimpin mereka untuk mengomunikasikan firman-Nya kepada umat-Nya melalui pemberitaan firman dan simbol-simbol tentang apa yang telah mereka dengar, dengan tujuan untuk mengubah dan membentuk (transformasi) pola pikir dan

13. Disebut nabi-nabi kecil (nabi minor) bukan berarti mereka kurang signifikan dibandingkan nabi Yesaya, Yeremia dan Yehezkiel yang disebut nabi-nabi besar atau masuk dalam “Kitab-Kitab Nabi Besar,” melainkan disebut Kitab-Kitab Nabi Kecil atau Minor karena tulisannya lebih singkat dibandingkan Yesaya, Yeremia dan Yehezkiel, atau dengan kata lain, berdasarkan panjang dan pendeknya ucapan-ucapan yang tertulis. Lih. VanGemeren, *Penginterpretasian Kitab Para Nabi*, 99.

14. VanGemeren, *Penginterpretasian Kitab Para Nabi*, 21.

kebiasaan umat sesuai dengan kehendak dan firman-Nya sehingga mereka layak menerima dan menikmati janji-janji dan berkat dari TUHAN di dalam hidup mereka. Di sini terlihat peran dan tanggung jawab utama para nabi adalah mengomunikasikan firman TUHAN kepada umat-Nya. Hal ini berarti para nabi bertanggung jawab dan berperan untuk mendeklarasikan firman TUHAN kepada siapa saja (umat manusia), di mana saja dan kapan saja sesuai dengan perintah TUHAN. Mereka mungkin adalah rakyat jelata (laki-laki dan perempuan), raja-raja, hakim-hakim, dan sejumlah besar kelompok dalam peristiwa-peristiwa publik. Selain diutus berbicara kepada bangsa Israel (umat kovenan), para nabi Israel terkadang juga diutus TUHAN untuk berbicara kepada bangsa-bangsa kafir yang memiliki latar belakang yang berbeda dengan nabi tersebut.¹⁵

Mengenai berita atau pesan yang disampaikan TUHAN melalui perantaraan para nabi adalah berita atau pesan yang sangat kaya dan bervariasi. Kitab-kitab profetis merupakan bukti dan pernyataan tertulis mengenai apa yang Roh Allah telah nyatakan kepada para nabi untuk disampaikan kepada para pendengar mereka. Berita-berita itu sangat bervariasi, mulai dari berita penghakiman, penghukuman, pengharapan, pemulihan dan berkat-berkat, dan sebagainya, sampai kepada memberikan jawaban rohani terhadap pertanyaan-pertanyaan sulit dalam kehidupan sehari-hari. Di sini terlihat bahwa berita-berita yang disampaikan oleh para nabi merupakan satu rangkaian utuh dalam sebuah pesan atau berita profetis.

15. Smith, *The Prophets As Preachers: An Introduction to the Hebrew Prophets*, 1-45. Misalnya, nabi Yunus diutus oleh Allah ke kota asing, Niniwe (Yun. 3:1-9), walaupun secara geografis kota Niniwe masih berada di wilayah Israel. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah tidak semua penduduk yang tinggal di Israel adalah orang Yahudi, tetapi ada juga bangsa-bangsa asing yang memiliki latar belakang budaya dan konsep ibadah yang jauh berbeda dengan orang-orang Yahudi.

Salah satu berita utama yang disampaikan oleh TUHAN melalui perantaraan nabi-nabi-Nya kepada umat-Nya adalah berita tentang Hari TUHAN. Berita ini secara jelas dicatat di beberapa bagian di kitab di Perjanjian Lama, antara lain di kitab: Yesaya, Yehezkiel, Amos, Obaja, Zefanya, Maleakhi, dan Yoël.

Berita tentang Hari TUHAN dapat diperhatikan terutama sangat menonjol dan unik terdapat di kitab Yoël. Dari enam belas frasa Hari TUHAN (יְהוָה יוֹם) di dalam Perjanjian Lama [Yes. 13:6, 9; Yeh. 13:5; Am. 5:18 (dua kali), 20; Ob. 1:15; Zef. 1:7, 14 (dua kali); Mal. 4:5], frasa Hari TUHAN (יְהוָה יוֹם) muncul sebanyak lima kali di kitab Yoël (Yl. 1:15; 2:1, 11, 31; 3:14).¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa frasa Hari TUHAN di dalam kitab Yoël yang secara keseluruhan hanya terdiri dari tiga pasal dengan jumlah ayat sebanyak tujuh puluh tiga ayat (Yl. 1:1-20; 2:1-32; 3:1-21) merupakan pesan atau berita yang sangat utama dan signifikan yang TUHAN ingin sampaikan melalui perantaraan nabi-Nya. Dengan demikian, maka tidak dapat dipungkiri bahwa frasa Hari TUHAN secara kuat mendominasi dan menjadi sebuah tema sentral di dalam kitab Yoël dan dalam pembahasan mengenai konsep Hari TUHAN. Dengan demikian, Hari TUHAN jelas merupakan berita utama yang disampaikan oleh nabi Yoël, atau dengan kata lain Hari TUHAN adalah berita utama yang TUHAN sampaikan melalui perantaraan nabi Yoël kepada umat-Nya yang dicatat di dalam kitab Yoël. Oleh karena itu, pemahaman yang jelas dan jernih tentang frasa Hari TUHAN (יְהוָה יוֹם) di kitab Yoël sangat penting untuk memahami berita nabi Yoël. Demikian pula, frasa Hari TUHAN (יְהוָה יוֹם) yang ditemukan di luar kitab Yoël, antara lain di kitab: Yesaya, Yehezkiel, Amos, Obaja,

16. Bnd. King, "Day of the Lord," 324.

Zefanya, Maleakhi merupakan bagian-bagian esensial dalam melengkapi pemahaman konsep Hari TUHAN di kitab Yoël.

Nubuat nabi Yoël tentang Hari TUHAN (Yl. 1:15; 2:1, 11, 31; 3:14) sesungguhnya terkait dengan murka TUHAN. Bala kekeringan dan tulah belalang yang menyerbu dan menyerang Yehuda secara tiba-tiba merupakan obyek pelajaran untuk memperingatkan serangan mendatang yang lebih hebat dan dahsyat pada Hari TUHAN yang sudah dekat (Yl. 1:2-20; 2:1-17). Nabi Yoël menyuarakan pemberitaan yang menegaskan bahwa TUHAN adalah TUHAN yang berdaulat dan Pemilik seluruh ciptaan. Seluruh ciptaan dan seluruh bangsa di muka bumi harus tunduk di bawah kontrol dan kuasa-Nya sebagai TUHAN yang berdaulat. Bila Yehuda bertobat, berbalik kepada TUHAN, maka TUHAN akan memulihkan hubungan-Nya dengan mereka dan akan memberkatinya. Dengan kata lain, agar pemulihan dan berkat yang dijanjikan TUHAN melalui perantaraan nabi Yoël terjadi, bangsa Yehuda harus mengalami masa penghakiman terlebih dahulu, setelah itu barulah Hari TUHAN akan datang. Ini merupakan perpaduan berita yang menyebabkan mereka bertobat, berbalik kepada TUHAN dan menerima janji keselamatan dari TUHAN yang meliputi berkat dan pemulihan secara material, spiritual dan nasional (Yl. 2:18-3:21).¹⁷

17. J. Gordon McConville, *Exploring the Old Testament: A Guide to the Prophets*, Volume four (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2002), 155-159; Smith, *The Prophets As Preachers: An Introduction to the Hebrew Prophets*, 230-239.

II. Perumusan Permasalahan

Konsep Hari TUHAN di kitab Yoël merupakan tema yang unik serta menarik untuk ditelusuri dan dikaji. Dalam perumusan permasalahan ini, penulis memandang ada beberapa pokok permasalahan yang muncul berkaitan dengan tema yang akan ditelusuri dan dikaji, antara lain mengenai:

- A. Makna, karakteristik dan fungsi Hari TUHAN di dalam kitab Yoël.
- B. Diskusi-diskusi dan pembahasan tentang konsep Hari TUHAN pada umumnya difokuskan pada konsep Hari TUHAN itu sendiri tanpa mengorelasikannya dengan pemahaman eskatologis, padahal berbicara mengenai konsep Hari TUHAN memiliki korelasi yang kuat dalam pemahaman eskatologis biblis.
- C. Secara umum, Hari TUHAN merupakan salah satu tema yang bergema kuat di dalam Perjanjian Lama. Secara khusus di kitab Yoël, yang merupakan bagian dari Perjanjian Lama, tema Hari TUHAN secara kuat juga menempati tema yang sentral. Hal ini menunjukkan bahwa tema Hari TUHAN adalah berita atau pesan yang signifikan yang TUHAN ingin sampaikan kepada umat-Nya. Karena itu, konsep Hari TUHAN merupakan sebuah tema yang perlu dipelajari, dipahami dan dimunculkan secara konstan di dalam pengajaran Kristen. Namun di dalam realitas dan perkembangannya, tema Hari TUHAN kurang terlihat dimunculkan di dalam diskusi-diskusi dan pengajaran Kristen.
- D. Kurangnya pengajaran tentang konsep Hari TUHAN yang benar mengakibatkan rendahnya atau kurangnya pemahaman orang Kristen tentang Hari TUHAN. Banyak orang Kristen tidak mengerti atau tidak memahami

secara benar konsep Hari TUHAN di dalam Alkitab, khususnya di Perjanjian Lama dan di kitab Yoël. Ketidaktahuan atau pemahaman yang tidak benar itu pada hakikatnya mengakibatkan timbulnya penafsiran-penafsiran yang keliru atau tidak proporsional. Penafsiran yang keliru dan tidak proporsional itu pada akhirnya akan mengakibatkan terjadinya penyimpangan makna yang benar terhadap konsep Hari TUHAN di Perjanjian Lama dan secara khusus di kitab Yoël.

III. Tujuan Penulisan

Melalui penulisan tesis ini, penulis memiliki beberapa tujuan penulisan:

- A. Memberikan penjelasan tentang konsep Hari TUHAN di dalam Perjanjian Lama melalui survei tentang konsep Hari TUHAN di dalam pandangan teologi Perjanjian Lama yang mencakup pengertian, ekspresi, karakteristik dan fungsi. Dan juga survei atas pandangan-pandangan dari beberapa sarjana Alkitab yang signifikan bagaimana mereka memandang tentang Hari TUHAN, antara lain: Sigmund Mowinckel, Gerhard von Rad, F. C. Fensham.
- B. Mengkaji secara lebih tepat tentang “Konsep Hari TUHAN” di dalam kitab Yoël, dalam upaya memahami makna, karakteristik serta fungsi Hari TUHAN yang terdapat di kitab Yoël secara lebih mendalam.
- C. Menunjukkan relasi pengetahuan tentang konsep Hari TUHAN dengan tema-tema lainnya yang terdapat di dalam kitab Yoël, yaitu: relasi Hari TUHAN dengan Tulah Belalang dan relasi Hari TUHAN dengan Roh Allah, untuk melihat bagaimana kedua tema ini saling memengaruhi.

D. Pada akhirnya, pengkajian tentang konsep Hari TUHAN di kitab Yoël mengarahkan tesis ini untuk memandang bagaimana pengaruh konsep Hari TUHAN di kitab Yoël terhadap pemahaman eskatologis Perjanjian Baru dan relevansinya bagi kehidupan umat Allah masa kini.

IV. Pembatasan Penulisan

Fokus utama penulisan tesis ini adalah pengajaran mengenai konsep Hari TUHAN di dalam kitab Yoël dan pengaruhnya dalam pemahaman eskatologis Perjanjian Baru. Oleh karena itu, di dalam tesis ini penulis tidak akan membahas tentang konsep Hari TUHAN di luar kitab Yoël secara lengkap. Namun penulis akan memakai bagian-bagian tertentu dari luar kitab Yoël sebagai pendukung dari penelitian penulis. Fokus selanjutnya adalah pengajaran mengenai pengaruh konsep Hari TUHAN di kitab Yoël terhadap pemahaman eskatologis Perjanjian Baru atau lebih tepatnya di dalam kerangka eskatologis biblis, yang menggambarkan penantian dan pengharapan realita eskatologis tentang: Pencurahan Roh Kudus dan Tanda-Tanda Kosmis sebelum datangnya Hari TUHAN. Oleh karena itu, di dalam tesis ini penulis tidak akan membahas doktrin eskatologi atau doktrin tentang hal-hal akhir, secara khusus hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan pandangan, perdebatan, faktor-faktor kontroversial yang berkaitan dengan beberapa pendirian dan persoalan-persoalan milenial seperti: *The Millennium; The Rapture; The Tribulation (Seven Years of Tribulation, Pretribulation, Midtribulation and Posttribulation); Preterism and Futurism; Dispensationalism; Progressive Dispensationalism; Historic Premillennialism; Postmillennialism; Amillennialism.*

V. Metode Penelitian

Dalam penulisan tesis ini, penulis akan menggunakan metode sintesis.¹⁸

Penulisan tesis ini juga bersifat studi dan analisa literatur atau studi pustaka terhadap buku-buku, ensiklopedia, jurnal, kamus teologi, tafsiran dan literatur-literatur lainnya yang terkait dengan topik tesis ini.

VI. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari lima bab, dimulai dari Bab I yakni Pendahuluan dan diakhiri dengan Bab V yakni Penutup. Bagian Pendahuluan mencakup latar belakang permasalahan, perumusan permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Di Bab II, penulis akan melakukan survei tentang konsep Hari TUHAN di dalam pandangan teologi Perjanjian Lama dan juga survei atas pandangan-pandangan beberapa sarjana Alkitab terhadap konsep Hari TUHAN. Di dalam survei ini, terlihat bahwa konsep Hari TUHAN memiliki kekayaan makna dalam pandangan teologi Perjanjian Lama. Para sarjana juga memiliki pandangan yang beragam dalam memandang dan menafsirkan tentang Hari TUHAN. Hal ini disebabkan karena masing-masing sarjana memiliki *starting point* dan metodologi pendekatan yang berbeda-beda.

18. Menurut Tenney, “metode sintesis adalah sebuah metode penelitian yang mendekati sebuah kitab sebagai satu satuan dan berusaha memahami maknanya sebagai keseluruhan. Metode ini bersifat memadukan, menekankan keseluruhan, dan mengabaikan perincian. Langkah-langkahnya adalah membaca kitab untuk menemukan tema, mengembangkan tema (tidak terpaku pada pembagian pasal-pasal dan ayat-ayat yang sudah ada), dan membaca paragraf demi paragraf untuk menemukan kerangka kitab.” Braga membagi metode ini ke dalam dua bagian, yaitu “menemukan bagian-bagian kitab (dengan meringkas setiap paragraf kemudian menggabungkan yang bertopik sama menjadi bagian utama, dan bagian-bagian yang lebih kecil) serta menemukan penekanan utama dalam kitab.” Lih. Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 141.

Selanjutnya, di Bab III, penulis akan fokus membahas tentang konsep Hari TUHAN di dalam kitab Yoël. Pertama-tama, penulis akan menguraikan latar belakang kitab Yoël yang berfungsi sebagai pengantar bagi fokus pembahasan tentang konsep Hari TUHAN di dalam kitab Yoël. Selanjutnya, penulis akan menguraikan relasi konsep Hari TUHAN dengan tema-tema utama lainnya yang terdapat dalam kitab Yoël, secara khusus: relasi Hari TUHAN dengan Tulaḥ Belalang; dan relasi Hari TUHAN dengan Roh Allah. Kedua tema ini terkait erat dengan konsep Hari TUHAN yang dibangun oleh Yoël di dalam kitab ini.

Di Bab IV, penulis akan membahas pengaruh konsep Hari TUHAN di dalam kitab Yoël dalam pemahaman eskatologis Perjanjian Baru, di dalam kerangka eskatologis biblis, yang menggambarkan penantian dan pengharapan realita eskatologis akan: Pencurahan Roh Kudus dan Tanda-Tanda Kosmis sebelum datangnya Hari TUHAN. Sebelum mengakhiri tulisan ini, penulis akan memberikan relevansi berita kitab Yoël bagi kehidupan umat Allah masa kini, yaitu tentang seruan pertobatan dan kesaksian atau pemberitaan keselamatan. Setelah seluruh pembahasan dari Bab I hingga Bab IV selesai, penulis selanjutnya akan masuk pada Bab V atau bagian Penutup. Di bagian ini, penulis akan memberikan kesimpulan dari seluruh pembahasan di dalam tesis ini dan menuliskan sebuah refleksi teologis.